

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menggariskan bahwa sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak yang bermartabat, mencerdaskan dan mengembangkan potensi diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Implikasi atas berlakunya undang-undang ini salah satunya adalah, perlunya suatu standar mutu pendidikan yang bersifat nasional. Kurikulum dalam hal ini menjadi salah satu perangkat utama dalam pendidikan di Indonesia guna mewujudkan proses perkembangan kualitas dan potensi peserta didik secara optimal. Kurikulum yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum 2013 yang didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi, kritis serta aktif. Model kurikulum 2013 ditandai dengan pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran Kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang meliputi 5M, yaitu: (1) mengamati; (2) menanya; (3) mengumpulkan informasi; (4) mengasosiasi; dan (5) mengkomunikasikan. Ini tercantum secara jelas dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV.

Struktur Kurikulum SD/MI, SDLB atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas sepuluh muatan materi pelajaran yang salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mengingat mata pelajaran IPA di sekolah dasar merupakan mata pelajaran sains yang penuh akan tantangan bagi sebagian besar murid, maka para pendidik dituntut harus memiliki wawasan lebih baik tentang terapan ilmu sains dalam konteks pembelajaran di kelas. Tak kalah penting, pendidik juga dituntut harus mengenalkan nilai-nilai muatan budaya lokal pada bentuk kearifan lokal

yang ada di lingkungan sekitar peserta didik agar siswa dapat mengenal, menyenangi, mengapresiasi dan akhirnya mempelajari serta melestarikan kearifan lokal yang dimilikinya untuk diintegrasikan dalam aktivitas pembelajaran IPA di kelas.

Piaget (dalam Riyanto, 2010:21) mengungkapkan pada dasarnya tahapan perkembangan intelektual anak meliputi tahapan: a). sensori motorik, b). pra operasional, c). operasional konkret, dan d). operasional formal. Untuk itulah pembelajaran di tingkat sekolah dasar mestinya sudah perlu diupayakan pada bentuk pembelajaran konkret dengan menghadirkan fenomena alam dan kearifan lokal dalam struktur pembelajaran formal di kelas.

Kearifan budaya lokal terbagi dalam dua bentuk fisik dan non fisik. Kearifan budaya lokal dalam bentuk fisik dapat meliputi hasil karya cipta unik seperti penataan lingkungan, arsitektur dan penunjang kehidupan. Sementara kearifan budaya lokal dalam bentuk non fisik dapat dipahami melalui pemahaman spiritual, filsafat, ideologi, wawasan pengetahuan dan lainnya yang sifatnya tak berwujud.

Pemanfaatan potensi lokal dalam pendidikan sains di sekolah dasar dapat diupayakan melalui adaptasi kerangka kajian sosiokultural yang berkembang dalam suatu tradisi masyarakat setempat. Aikenhead (2006:73) lalu menjabarkan studi kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sains dengan jalan enkulturasi, asimilasi dan akulturasi. Melalui tiga hal itu, pembelajaran yang berlangsung di sekolah dasar nantinya dapat terjamin pada bentuk pembelajaran yang bermakna bagi siswa serta dapat mempertahankan sustainability (keberlanjutan) posisi budaya lokal di daerah.

Pembelajaran bermakna sendiri pada dasarnya merupakan pembelajaran yang menyenangkan dan bertujuan memperoleh informasi secara utuh, meningkatkan kemampuan belajar dan kreativitas peserta didik. Pembelajaran bermakna juga merupakan suatu proses dikaitkannya informasi yang telah berlangsung pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang di mana hal ini banyak ditandai dengan terjadinya hubungan antara aspek, konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan dalam struktur kognitif siswa. Dengan begitu, proses belajar tidak melulu sekadar

menghafal konsep atau fakta yang ada, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan mandiri sehingga akan lebih mudah dipahami dan tidak mudah dilupakan.

Pola karakteristik pembelajaran sebagaimana disebut di atas kurang lebih sama dengan apa yang diacu dalam pola terapan model pembelajaran *mind mapping*. Ini lantaran *mind mapping* sendiri lebih menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam satu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah bagi peserta didik (De Porter, 2004:76).

Tujuan digunakannya *Mind Mapping* tak lain untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menangkap materi pelajaran sehingga tidak cenderung membosankan. *Mind Mapping* dalam hal ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam mengingat dan memahami suatu konsep pembelajaran secara utuh. Ini tentu akan jauh lebih efektif bila dibandingkan dengan metode pencatatan tradisional karena mampu mengaktifkan kedua belah otak kanan maupun kiri secara bersamaan sehingga otak dapat mengoptimalkan daya dalam mengatur, mengingat, membandingkan dan menghubungkan informasi lama (pengalaman) dengan informasi baru yang didapatkannya (aktualisasi) (DePorter, 2004:172).

Guru dalam hal ini juga dituntut harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep dan informasi-informasi yang telah ada dalam lingkungan sekitar peserta didik serta membantu memadukannya secara runtut dalam struktur pengetahuan baru yang akan diajarkan. Pembelajaran bermakna hanya akan terjadi bilamana anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak panca indera daripada hanya melulu mendengarkan penjelasan dari guru semata. Hal lain yang penting untuk diperhatikan adalah media pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan isi materi ajar agar apa yang disampaikan nantinya dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru (pembuat media) dan siswa (pengguna media) dapat berlangsung

secara tepat guna, efisien, berdayaguna tinggi, dapat memotivasi belajar siswa serta menumbuhkan sikap kreativitas siswa.

Guna meningkatkan penguasaan konsep sains dalam pembelajaran IPA di sekolah, perlu adanya upaya penyempurnaan proses dan model pembelajaran yang dapat menstimuli keaktifan siswa dalam belajar, kemampuan belajar mengungkapkan pelbagai gagasan dan menemukan ide inti dari suatu pembelajaran tersebut. Salah satu alternatif adalah dengan mengaktualisasikan pembelajaran model *mind mapping* yang berbasis kearifan lokal dengan komposisi pembelajaran secara terpadu guna meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar, memecahkan berbagai permasalahan yang ada, tercapainya interaksi dalam kelompok belajar sehingga dampak respon yang diharapkan adalah dapat melatih siswa untuk berani berpendapat, menerima dan menghargai pendapat dari teman serta aktif dalam mengeluarkan gagasan. Interaksi pembelajaran juga dapat dilihat berdasarkan keterampilan pedagogis guru yang sangat kompleks dan bersifat generik yang tentunya hal ini memerlukan latihan secara bertahap, intens dan sistematis untuk menguasainya.

Namun faktanya, kondisi faktual yang terjadi pada siswa Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati sekarang ini, pembelajaran IPA masih dilakukan secara vertikal (tradisional) dengan model ceramah. Pendekatan semacam ini mengakibatkan proses komunikasi berjalan secara satu arah, yakni dari guru mengalir ke murid yang berimplikasi kreativitas dan kemandirian anak menjadi kurang, serta berdampak pada penurunan keterlibatan, keaktifan, kekritisan dan kesadaran siswa. Proses belajar seperti itu tak ayal akan membuat nilai hasil belajar dan sikap kreativitas siswa akan menjadi rendah dan stagnan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan wawancara terhadap guru Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati yang dilaksanakan pada tanggal 04 Februari 2019 yang lalu, ditemui kenyataan bahwa pembelajaran IPA di SDN Sukoharjo 01 Pati masih belum berjalan optimal. Beberapa alasan yang dikemukakan selain belum optimalnya pembelajaran dengan pendekatan praktek langsung di lapangan, guru kelas dalam metode pengajaran juga masih belum berorientasi pada pengerjaan tugas secara kelompok

serta masih belum mengintegrasikan aspek kearifan lokal yang terdapat dalam lingkungan kehidupan sekitar ke dalam materi pembelajarannya. Guru kelas juga cenderung melakukan pembelajaran langsung dengan model ceramah, hafalan, catatan serta tugas rumah kepada siswa. Permasalahan tersebut pada akhirnya akan sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran IPA siswa Kelas V di kelas dengan nilai hasil belajar dan tingkat kreativitas siswa yang juga masih minim.

Penyampaian materi pelajaran IPA kepada anak-anak 90% masih secara verbal meski ada juga kita adakan kegiatan praktek di kelas secara terbatas. Tugas kegiatan siswa untuk pelajaran IPA masih dalam bentuk mencatat dan menghafal serta mengerjakan tugas PR di rumah. Kalau untuk aspek kearifan lokal terkadang saya sisipkan juga dikit-dikit berdasarkan apa yang saya temukan di lingkungan kita saja meski untuk ini belum bisa dinyatakan optimal. Adapun nilai hasil belajar IPA siswa Kelas V sudah tergolong cukup meskipun untuk nilai KKM siswa masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata mata pelajaran lainnya. Tantangan ke depan adalah bagaimana meningkatkan nilai hasil belajar dan antusiasme siswa dalam pelajaran IPA di kelas, itu PR kami (Hasil wawancara dengan Dian Ferdiana selaku Guru Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati pada Senin, tanggal 04 Februari 2019).

Kelas V di SDN Sukoharjo 01 Pati merupakan kelas paralel yang terdiri dari dua kelas yakni Kelas VA dan Kelas VB. Nilai rata-rata hasil Ujian Tengah Semester (UTS) siswa di dua kelas tersebut masih tergolong rendah dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 76.07 dan nyaris berada di ambang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sebesar 75 dan rata-rata nilai IPA siswa Kelas V di atas terlihat masih di posisi paling bawah di antara nilai pelajaran lainnya.

Itu berarti tingkat ketercapaiannya belum memenuhi harapan karena belum mencapai ketuntasan minimal sebagaimana yang diharapkan. Jika dibandingkan dengan nilai mata pelajaran lainnya, perolehan nilai rata-rata pelajaran IPA pada kedua kelas V paralel tersebut masihlah yang paling rendah dibandingkan dengan nilai hasil mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti juga mendapati fakta bahwa, metode pembelajaran yang berlangsung di Kelas V SDN Sukoharjo

01 Pati selama ini masih berjalan secara tradisional dengan kenyataan sebagai berikut: 1). siswa hanya secara pasif menerima materi yang diberikan (membaca, mencatat, menghafal) tanpa memberikan konstruksi ide dalam proses pembelajaran, 2). sistem belajar siswa masih secara individual dan belum mendukung diskusi secara berkelompok, 3). pembelajaran sangat abstrak dan teoritis tanpa adanya media bantu komunikasi (multimedia) yang mendukung, 4). keterampilan dikembangkan atas dasar latihan semata dan masih meniadakan praktek lapangan secara langsung, 5). bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural, rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan (*drill*), 6). materi yang diberikan merupakan kebenaran absolut dan pengetahuan bersifat final (sama untuk semua orang) serta belum mengembangkan sikap kritis dan daya kreativitas siswa, 7). guru adalah penentu proses jalannya pembelajaran, 8). pembelajaran tidak melibatkan pengalaman siswa, 9). hasil belajar diukur dengan tes dan nilai, 10). pembelajaran hanya terjadi dalam kelas dan cenderung kaku.

Padahal Endang (2010) menyebutkan, semua pengetahuan yang baik untuk kita peroleh sebaiknya melalui konstruksi pemahaman diri sendiri dan tidak berkesan hanya terjadi *transfer knowledge* dari seorang pengajar pada pembelajar saja yang justru akan sangat prinsipil. Sementara pembelajaran di kelas selama ini masih cenderung mendorong anak untuk menghafal informasi dan otak anak dipaksa mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Anak seakan dieksploitasi menjadi obyek atas terlaksananya skenario yang telah disusun guru.

Upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa tentunya dapat diupayakan pada kondisi pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi siswa dalam mengembangkan kreasi dan ekspresi berpikirnya (Asmin, 2005). Guru perlu menciptakan kondisi non-otoriter dalam pembelajaran, menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan terbuka atau permasalahan yang menantang, serta mengarahkan siswa untuk mampu mengemukakan gagasan-gagasan kreatif. Guru juga perlu membiasakan diri memberikan penghargaan bagi prestasi kreatif yang ditunjukkan oleh siswa, agar siswa yang lain termotivasi untuk bersikap kreatif (Slameto, 2003).

Oleh itu, peneliti memandang perlunya diupayakan suatu metode pembelajaran dengan penerpaan model *mind mapping* sehingga dapat memberi kesempatan pada siswa untuk berinteraksi lebih dengan guru, bekerjasama dengan teman, bertukar pendapat, serta mampu mengingat konsep yang telah dipelajari secara utuh. Guru hanyalah berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing dan pemberibalikan (*feedback*) belajar saja. Indikasi lanjutan atas hasil *outcome* (aspek manfaat) yang didapat adalah, tingkat antusiasme siswa seputar keterlibatan secara aktif dalam pembelajaran IPA di kelas akan meningkat serta lebih menyenangkan karena siswa dapat membangun sikap kritisnya dan pembelajaran tidak menjadi cenderung kaku.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Purnamiati, *dkk* (2017) yang menyimpulkan bahwa: (1) terdapat perbedaan kreativitas antara siswa yang mengikuti pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional; (2) terdapat perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional; (3) terdapat perbedaan secara simultan antara kreativitas dan prestasi belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dengan siswa yang menggunakan model konvensional. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian lebih banyak dibanding peneliti, yakni 78 siswa yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIA dan kelas VIB yang kemudian dilakukan pengundian untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian serupa oleh Jamil (2016) juga memperlihatkan bahwa kelas IVA yang menggunakan sistem pembelajaran eksperimental model *Mind Mapping* ternyata nilai hasil belajar IPA dan aktivitas belajarnya lebih besar jika dibandingkan dengan nilai siswa Kelas IVB yang hanya menggunakan strategi pembelajaran model tradisional. Ini menunjukkan bahwa strategi *mind mapping* memiliki keunggulan lebih untuk digunakan sebagai model pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 3 Jepun Tulungagung.

Pada aplikasi penelitian nanti, peneliti akan berperan sebagai guru pengampu mata pelajaran IPA Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati yang menggunakan tema 8 dengan isi kompetensi dasar 3.8 dan 4.8 sebagai submateri yang dipilih. Isi kompetensi dasar 3.8 adalah *Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup*; serta isi kompetensi dasar 4.8 berisi materi *Membuat karya tentang skema siklus air berdasarkan informasi dari berbagai sumber*. Peneliti nantinya akan mengajarkan tema materi IPA tentang ‘Siklus Daur Ulang Air di Bumi’ dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, pada akhirnya menggugah peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen lebih lanjut seputar penerapan Model *Mind Mapping* berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran IPA Tema 8 siswa Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati.

1.2 Identifikasi Masalah

Hasil temuan yang diperoleh peneliti saat melakukan studi pendahuluan melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada guru kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati seputar pembelajaran IPA, identifikasi masalah yang ditemukan antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPA yang dilakukan selama ini oleh guru kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati masih disampaikan dengan model ceramah, hafalan, catatan serta pemberian tugas rumah saja;
2. Isi kompetensi dasar 3.8 berisi materi *Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup*; serta isi kompetensi dasar 4.8 berisi materi *Membuat karya tentang skema siklus air berdasarkan informasi dari berbagai sumber*;
3. Masih perlunya dilakukan pengembangan dan pengayaan materi ajar untuk bidang sains dalam muatan isi pelajaran IPA Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati.
4. Hasil nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran IPA di Kelas V di SDN Sukoharjo 01 Pati salah satu yang paling rendah di antara mata pelajaran lain.

5. Guru kelas V belum menyisipkan aspek kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis lingkungan sekitar sebagai media pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA di kelas.
6. Belum dilaksanakan pembelajaran IPA dengan Model *Mind Mapping* sebelumnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian kali ini, peneliti hendak membatasi masalah pada upaya pengembangan dan pengayaan materi pembelajaran bidang sains (IPA) dengan menggunakan model *Mind Mapping* seputar materi ajar ‘Siklus Daur Ulang Air di Bumi’ siswa Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati sebagai implementasi atas isi Kompetensi Dasar 3.8 yang berbunyi *Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup*.

Merunut pada akar permasalahan yang ditemukan pada saat studi pendahuluan, peneliti mendapati bahwa, guru Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati belum pernah menerapkan model *Mind Mapping* dalam implementasi pengajaran mata pelajaran IPA di Kelas V. Hal lain adalah, sistem pembelajaran yang berlangsung untuk pelajaran IPA di Kelas V selama ini masih sebatas pada model ceramah, mencatat, menghafal dan pemberian tugas rumah saja. Peneliti dalam hal ini hendak mengetahui bagaimana penerapan model *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPA di Kelas V, sekaligus ingin mengetahui bentuk kreativitas siswa Kelas V saat pembelajaran IPA berlangsung di kelas.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka memberikan pola pengembangan dan pengayaan materi ajar bidang sains dalam pembelajaran IPA melalui model *Mind Mapping* sehingga peneliti berharap kreativitas belajar siswa dalam hal pemahaman materi pengajaran dapat lebih meningkat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, selanjutnya peneliti mencoba membuat rumusan masalah yang menjadi fokus pengembangan dalam pembelajaran IPA di Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati sebagai berikut:

- a. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam penerapan model *Mind Mapping* berbasis kearifan lokal untuk materi siklus daur ulang air di bumi dalam pembelajaran IPA tema 8 siswa Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati?
- b. Bagaimana pengaruh penerapan model *Mind Mapping* berbasis kearifan lokal untuk materi siklus daur ulang air di bumi terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA tema 8 siswa Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk aktivitas belajar siswa dalam penerapan model *Mind Mapping* berbasis kearifan lokal pada materi siklus daur ulang air di bumi dalam pembelajaran IPA tema 8 siswa Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati;
- b. Mendeskripsikan sejauhmana pengaruh penerapan model *Mind Mapping* berbasis kearifan lokal untuk materi siklus daur ulang air di bumi terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran IPA tema 8 siswa Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa konsep penerapan model *Mind Mapping* dalam pembelajaran IPA melalui materi ajar siklus daur ulang air di bumi bagi siswa Kelas V sekolah dasar. Begitupun materi dan berbagai hasil penelitian yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk rujukan penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa dengan penelitian ini. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran pada pelajaran IPA yang meliputi kreativitas belajar siswa dan hasil belajar siswa melalui terapan model *Mind Mapping* dan sekaligus sebagai bentuk pengembangan dan pengayaan pengajaran ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal teknik peningkatan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran IPA di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman lapangan seputar penerapan model *Mind Mapping* dalam pengajaran IPA di sekolah dasar sebagai bekal sebelum terjun ke dunia pendidikan; Menerapkan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya selama menempuh perkuliahan di Universitas Muria Kudus.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik, motivasi belajar, serta hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA di Kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati sehingga siswa dapat cenderung lebih antusias dan aktif dalam mengaitkan pembelajaran yang didapat di kelas dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan begitu pembelajaran yang diperoleh menjadi lebih bermakna.

1.6.2.3 Bagi Guru Kelas

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru kelas sebagai alternatif model pembelajaran IPA dalam pengembangan pembelajaran formal yang bermuatan sains dalam wujud materi ajar siklus daur ulang air di bumi. Guru juga mendapatkan pengalaman secara langsung dalam penerapan model kreasi baru ini dalam sistem pembelajarannya.

1.6.2.4 Bagi Sekolah

Penerapan model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan tentunya dapat memberi masukan berarti kepada sekolah terhadap peningkatan kualitas pendidikan di SDN Sukoharjo 01 Pati. Khususnya untuk

memperbaiki mutu pendidikan dan hasil belajar pada mata pelajaran IPA bagi siswa Kelas V.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana cara mengukur variabel. Tujuannya agar dalam menafsirkan variabel yang diteliti tidak terjadi kesalahpahaman. Oleh itu, perlu adanya batasan untuk mendefinisikan variabel yang ditulis. Perumusan definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Mind Mapping: Sebuah model strategi pembelajaran yang memberi kebebasan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan yang ada di buku maupun lingkungan belajar sesuai dengan imajinasinya melalui penggunaan berbagai kombinasi media simbol, warna, gambar, kata serta imajinasi dalam menghubungkan cabang-cabang yang ada secara alami guna dapat mengaktifkan otak kanan dan otak kiri bekerja bersamaan sehingga dapat menguatkan ingatan yang dapat mempengaruhi hasil belajar maupun kreativitas siswa.

Urutan langkah-langkah pembelajaran model *mind mapping* yang dikembangkan peneliti pada penelitian ini adalah: a). Guru menentukan tema umum yang akan dibahas; b). Guru menentukan subtema dari tema utama dalam beberapa kata kunci serta menarik garis penghubung dari tema ke sub tema; c). Guru menentukan unsur-unsur tema sebagai penjelas; d). Guru mengklasifikan masing-masing subtema dan unsur-unsurnya dalam berbagai warna dan simbol yang berbeda untuk masing-masing subtema sehingga dapat merangsang kerja otak; e). Guru membentuk kelompok siswa dan menyajikan materi seperti biasa; f). Guru menugasi salah satu siswa dari kelompok untuk menceritakan kembali materi yang baru diterima dan lainnya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran, begitupun kelompok lainnya; g). Guru sesekali juga menugaskan siswa secara bergiliran menyampaikan hasil diskusinya dengan teman kelompok atau antar

kelompok yang lain di depan kelas; h). Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang kiranya belum dipahami siswa; i). Guru mengasistensi seluruh kelompok untuk membuat resume pembelajaran dan menyampaikan simpulan/penutup.

Kearifan lokal: Dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran kehidupan pada suatu masyarakat tertentu yang dilandasi dengan nalar jernih, akal budi yang baik dan memuat nilai-nilai positif luhur. Kearifan lokal secara sederhana juga dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan dan kemaslahatan manusia.

Kearifan lokal dalam penelitian ini mengacu pada budaya/tradisi lokal yang mengarah pada tercapainya upaya keseimbangan lingkungan hidup dalam wujud pengelolaan sumber air di bumi yang selama ini telah diupayakan oleh masyarakat sekitar dengan bentuk pembelajaran kearifan lokal yang meliputi tujuh hal aspek, yakni: a). lingkungan hidup/pertanian, b). pariwisata alam, c). cagar budaya, d). siklus kehidupan manusia dan watak, e). kesehatan, f). bencana alam, serta g). pendidikan. Pengajaran berbasis kearifan lokal perlu disampaikan di sekolah dasar sebagai bentuk pengenalan dini, pembelajaran aspek lingkungan hidup dan doktrinisasi pengelolaan lingkungan hidup untuk keberlangsungan kelestariannya dan kemaslahatan bersama.

Aktivitas belajar siswa: Serangkaian kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar (PBM) yang meliputi minat belajar siswa, keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting, daya nalar siswa dalam memahami materi yang disampaikan, pola komunikasi siswa, kemampuan berdiskusi, keberanian untuk bertanya, keberanian mengajukan pendapat, kritik dan saran, kerjasama individu dalam kelompok, serta tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan.

Kreativitas siswa: Kemampuan berpikir suatu individu yang organik pada dasarnya dikategorikan menjadi 2 (dua) hal, yakni berpikir dasar dan berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi, termasuk di dalamnya adalah kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif adalah suatu

kemampuan berpikir yang keluar dari pola berpikir biasa dan mampu membebaskan diri dari pola pikir dominan yang telah disimpan dalam otak. Kemampuan berpikir kreatif menciptakan peluang pengembangan kepribadian siswa melalui upaya meningkatkan konsentrasi, kecerdasan dan kepercayaan diri yang unggul serta dapat dilatih dan dikembangkan secara terus-menerus. Kemampuan berpikir kreatif penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan dalam mengakses dan mengolah data atau informasi yang tersedia secara menyeluruh, mampu menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah di mana penekanannya pada kualitas ketepatangunaan dan keragaman jawaban.

